

STRATEGI SEKRETARIS MENGHADAPI KARAKTER PERUBAHAN PADA ABAD KE-21

Margaretha Sri Udari

Dosen Akademi Sekretari Universitas Budi Luhur
Email : margaretha.sriudari@budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Para pekerja, khususnya yang berprofesi sebagai sekretaris, tengah menghadapi persoalan yang hampir sama yaitu terbelenggu oleh pola pikir mereka sehingga sulit menerima fakta-fakta dan cara-cara baru. Misalnya, dengan menyangkal dunia digital sehingga terpaksa harus berperang menghadapi musuh-musuh mereka yang tak terlihat. Mereka menghadapi musuh dari diri sendiri yang menjadikannya galau, walaupun inovasi sudah dimulai. Musuh diri sendiri sebagai kompetitor. Penelitian ini membahas tentang (1) bagaimana strategi sebagai solusi menghadapi karakter perubahan pada abad ke-21 bagi para pekerja dengan profesi sebagai sekretaris? (2) apa saja tantangan dan upaya sekretaris di abad ke-21 ini agar dapat melaksanakan dengan baik profesinya? Hal ini diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi para mahasiswa, calon sekretaris, sekretaris, atau lembaga pendidikan sekretaris sebagai bahan masukan mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian bersumber dari studi literatur, khususnya buku-buku nasional dan internasional. Berdasarkan metode tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi menghadapi perubahan dan gangguan tidak hanya motivasi, tetapi juga strategi untuk membaca “*where we are*” dan “*where we are going to*”

Kata Kunci: Sekretaris, Karakter Perubahan

THE SECRETARY STRATEGY TOWARDS CHARACTER OF CHANGE IN THE 21ST CENTURY

ABSTRACT

Workers, especially those who work as secretaries, are facing almost the same problem, namely being shackled by their mindset making it difficult to accept new facts and methods. For example, by denying the digital world, they are forced to fight against their invisible enemies. They face enemies from themselves who make them upset, even though innovation has already started. Enemy yourself as a competitor. This research discusses (1) how is the strategy as a solution to face the character of change in the 21st century for workers with the profession as a secretary? (2) what are the challenges and efforts of the secretary in the 21st century so that he can carry out his profession well? It is hoped that this is not only beneficial for students, prospective secretaries, secretaries, or secretarial educational institutions as their input. This research uses a qualitative approach. The research data comes from literature studies, especially national and international books. Based on this method, the results of the study indicate that the strategy for dealing with change and disruption is not only motivation, but also strategies for reading "where we are" and "where we are going to"

Keywords: Secretary, Change Character

PENDAHULUAN

Di dunia yang kian bergejolak ini, termasuk terjadinya perubahan yang menakutkan dan tidak bisa diramalkan, konsekuensi dari berbagai kekeliruan tersebut sangatlah menggelisahkan. Dalam era membanjirnya informasi, teknologi baru, globalisasi, dan ketika pada sekretaris bisa mengatasi realitas ini dengan baik, mereka akan berhasil. Menangani dengan secara baik diharapkan bisa membuat mereka lebih bijaksana, menghemat banyak uang, dan dapat mengatasi berbagai masalah.

Dengan kemudahan penyebaran dan penciptaan kembali pengetahuan, dibandingkan dengan abad-abad sebelumnya, dunia sekarang ini menghadapi melimpahnya informasi. Masyarakat pun berubah dari dari masyarakat industri menjadi masyarakat informasi atau masyarakat pengetahuan, yaitu masyarakat yang memperlakukan informasi dan pengetahuan sebagai aset yang penting. Masyarakat informasi memandang kegiatan penciptaan, penyebaran, dan pemanfaatan pengetahuan sebagai bagian penting dan terintegrasi dari kegiatan ekonomi, politik, sosial, dan budaya.

Selain itu, di era globalisasi

yang ditandai dengan semakin meningkatnya persaingan tenaga kerja, menuntut setiap profesi untuk mengasah diri, bukan hanya segi pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dalam hal komunikasi dan pergaulan. Kemajuan teknologi informasi yang demikian pesat perlu diimbangi dengan kemampuan memilih dan menggunakan perangkat atau media komunikasi secara tepat, walau tetap harus disertai kesadaran dalam menggunakan etika berkomunikasi dan berelasi secara memadai baik dalam dunia kerja maupun interaksi pada umumnya.

Beberapa pakar komunikasi juga mengingatkan bahwa bila para pekerja ingin maju, mau sukses dalam karier, ingin perusahaannya berkembang, mereka harus melihat jati diri sendiri sebagai sebuah produk, sebagai *brand*. Pengalaman selama bertahun-tahun yang telah diperoleh oleh para manajer, para pemimpin perusahaan, para politisi, para pengawal negara, dan lainnya sudah menjadi modal *personal branding* saat mereka terjun ke dunia kerja. Mereka kemudian memperkayanya dengan cara hidup warga biasa lewat berbagai lembaga pendidikan.

Branding diri sendiri atau *personal branding* perlu dilakukan bila para pekerja, termasuk para sekretaris, ingin maju. *Personal branding* memiliki kekuatan luar biasa karena merupakan ciri Anda, siapa Anda, dan mengapa Anda memiliki keistimewaan untuk mencapai karier Anda. *Personal branding* mengomunikasikan kepada masyarakat sasaran Anda (calon majikan, kolega, perusahaan,

komunitas, bahkan keluarga) apa yang Anda bisa lakukan.

Pada abad ke-21 ini, di mana dunia sains sudah begitu dekat dengan kita, diperlukan dukungan berupa hasil pemikiran dan atau penelitian dari para ilmuwan. Juga perlu dukungan para pengarang bahan-bahan bacaan yang sudah beradaptasi dengan realitas yang ada dan tidak hidup para perangkap masa lalu, dalam tradisi dunia lamanya. Kita semua perlu ilmuwan yang memang perlu waktu untuk menguji realitas sampai hukum tentang keteraturan baru diperoleh.

Inilah karakter perubahan pada abad ke-21: cepat, mengejutkan, dan memindahkan (Kasali, 2017). Perlu kita sadari bahwa dunia telah berubah dari segala sisi.

Pertama, teknologi, khususnya infokom, telah mengubah dunia tempat kita berpijak. Teknologi telah membuat segala produk menjadi jasa, jasa yang serba digital, dan membentuk *marketplace* baru, *platform* baru, dengan masyarakat yang sama sekali berbeda.

Kedua, sejalan dengan itu muncullah generasi baru yang menjadi pendukung utama gerakan ini. Mereka tumbuh sebagai kekuatan mayoritas dalam peradaban baru yang

menentukan arah masa depan peradaban. Itulah generasi *millenials*.

Ketiga, kecepatan luar biasa yang lahir dari *microprocessor* dengan kapasitas ganda setiap 24 bulan menyebabkan teknologi bergerak lebih cepat dan menuntut manusia berpikir dan bertindak lebih cepat lagi. Manusia dituntut untuk berpikir eksponensial, bukan linear. Manusia dituntut untuk merespon dengan cepat tanpa keterikatan pada waktu dan tempat.

Keempat, sejalan dengan *disrupted society*, muncullah *disruptive leader* yang dengan kesadaran penuh menciptakan perubahan dan kemajuan melalui cara-cara baru. Ini jelas menuntut *mindset* baru: *disruptive mindset*. Keluar dari tradisi yang membelenggu. Hidup dalam *corporate mindset*.

Kelima, bukan hanya teknologi yang tumbuh, tetapi juga cara mengeksplorasi kemenangan. Manusia-manusia baru mengembangkan model bisnis yang amat *disruptive* yang mengakibatkan barang dan jasa lebih terjangkau, lebih mudah terakses, lebih sederhana, dan lebih merakyat.

Dan keenam, teknologi sudah memasuki gelombang ketiga: *internet of things*. Hal ini berarti media sosial dan komersial sudah memasuki titik puncaknya. Dunia kini memasuki gelombang *smart device* yang mendorong kita semua hidup dalam karya-karya yang kolaboratif. Telemedika, *wearable*, *smartphone*, *smart city*, dan *smart shopping*, adalah realitas baru yang harus kita hadapi. Hal ini menciptakan peluang sekaligus ancaman bagi usaha kita.

Dari penjelasan di atas, kita perlu juga mengingat bahwa tren media sosial di masyarakat juga meretaskan kebebasan tanpa batas. Terjangkitnya virus mewabah, sebagai akibat dari berbagai ruang komunikasi seperti forum, blog, jejaring sosial, bahkan dunia virtual, membuat epidemik ini menjadi kenikian. Bebas tanpa saringan bukan berarti tanpa etika (Birowo dan Soekotjo, 2014).

Berdasarkan kajian di atas dan kajian teoritis penelitian ini membahas tentang: (1) bagaimana strategi sebagai solusi menghadapi karakter perubahan pada abad ke-21 bagi para pekerja dengan profesi sebagai sekretaris? (2) apa saja tantangan dan upaya sekretaris di abad ke-21 ini agar dapat melaksanakan dengan baik profesinya? Melalui dua bahasan tersebut, penelitian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi para mahasiswa, calon sekretaris, sekretaris, atau lembaga pendidikan sekretaris sebagai bahan masukan mereka dan memberikan wawasan dan pengetahuan baru khususnya dalam hal strategi sekretaris dalam menghadapi era perubahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman tentang suatu objek berdasarkan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi suatu fenomena dalam konteks sosial. Pendekatan kualitatif pada penelitian akan menghasilkan data deskriptif, baik berupa kata-kata tertulis dan atau lisan dari orang-orang yang diteliti. Sebagaimana dikatakan Moleong (2004) metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan atau lisan dari orang-orang dan perilakunya yang dapat diamati. Sumber data penelitian ini adalah studi literatur. Kajian literatur berupa uraian tentang teori, temuan, dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian (Moleong, 2004). Literatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku nasional maupun internasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Indonesia, dengan penduduk lebih dari 250 juta orang, menjadi pasar besar bagi dunia internasional, khususnya bagi negara-negara ASEAN lainnya. Untuk itu, para pencari kerja, termasuk para pencari kerja untuk profesi sekretaris, tidak bisa lagi bersantai-santai seolah semuanya dalam keadaan normal.

Para pekerja, termasuk juga para sekretaris, tentu punya pilihan-pilihan strategi dalam menghadapi karakter perubahan di abad ke-21. Dengan strategi yang baik dan dapat diterapkan akan dapat menghasilkan sejumlah manfaat penting baik bagi pribadi maupun bagi badan

korporasi, termasuk kemajuan karier, kepuasan klien, hubungan kerja yang lebih baik, kohesivitas kelompok, iklim organisasi yang lebih menyenangkan, dan pengalaman kerja yang lebih memuaskan.

Para sekretaris perlu mengubah dan bertarung dengan tidak terperangkap dengan masa lalu atau tradisi. Selalu terus belajar, membuka diri, menampaki masa depan dengan lebih gagah, seperti kaum muda yang tidak cemas menghadapi gelombang *disruption*. Secara singkat, *disruption* adalah inovasi. Inovasi yang menggantikan segala sistem lama dengan cara-cara baru (Kasali, 2017). *Disruption* berpotensi menggantikan pemain-pemain lama dengan yang baru. *Disruption* menggantikan teknologi lama yang serba fisik dengan teknologi digital yang menghasilkan sesuatu yang benar-benar baru dan lebih efisien, juga lebih bermanfaat.

Tentu ada pengecualian. Pengecualian itu terjadi bila para sekretaris benar-benar cerdas berinovasi, me-*reshape* model bisnis dengan cara-cara baru yang dapat dibantu oleh mereka. Pengecualian ini terjadi juga apabila para elite dan masyarakatnya mau me-*reshape* undang-undang dan peraturan lama

atau memberi ruang sedikit lebih leluasa pada pembaruan.

Inovasi memang sejatinya destruktif sekaligus kreatif. Karena, selalu ada yang hilang, memudar, atau mati. Semua itu menakutkan sekaligus bisa membuat kita membetengi diri secara berlebihan. Di sisi lain, ada hal baru yang hidup. Meski ada lapangan kerja yang hilang, selalu ada yang menggantikannya—yang membutuhkan kreativitas, semangat kewirausahaan, dan cara-cara baru. Begitulah siklus alam (Kasali, 2017).

Sayangnya, 90% kegiatan manusia sehari-hari, kalau bukan perbaikan, adalah pengulangan, termasuk mengulang agar mendapat hasil yang lebih baik atau terperangkap dalam kebiasaan. Seperti dijelaskan oleh Kasali (2017), bahwa bangsa Jepang pernah tidak mengenal strategi (tidak mengenal *strategic management*), itulah yang membuat perekonomian Jepang antara 1960—2000 berhasil menguasai dunia. Itu pula yang menyebabkan perekonomiannya melambat, lalu negatif pada abad ke-21.

Dunia juga telah menyaksikan perpindahan dari mobil bertenaga bensin ke *self driving car* yang dikendalikan teknologi informasi (internet) melalui *smartphone*. Petugas bengkel kelak bukan lagi seorang montir yang dikenal pada abad ke-20, melainkan para ahli IT yang bekerja dengan perangkat lunak. Suka tidak suka, *Internet of Things* membentuk kita mulai hari ini.

Kecepatan terjadi karena adanya kemajuan teknologi informasi. Teknologi telah menghubungkan semua orang di seluruh dunia

dengan kecepatan yang luar biasa. Bagaimana strategi sekretaris dalam menghadapi karakter perubahan di abad ke-21 ini?

Pertama, para sekretaris harus mempersiapkan dengan baik dirinya terkait adanya kemajuan teknologi informasi. Percepatan integrasi global dalam hal data dan informasi ini menimbulkan banyak konsekuensi. Tidak heran bahwa mungkin manusia yang terdidik di institusi terbaik dunia sekalipun bisa dikalahkan oleh orang-orang yang pandai memanfaatkan aliran informasi global meski tidak bersekolah pada level kualitas yang sama.

Gangguan semantik merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan, yaitu gangguan yang berhubungan dengan bahasa. Dalam komunikasi antarpersonal melalui media sosial, sangat perlu memperhatikan kendala bahasa yang dipengaruhi oleh latar belakang audiensi dengan perbedaan pendidikan, status sosial ekonomi, tempat tinggal, jabatan, umur, pengalaman, dan minat. Banyak kasus terjadi dalam berkomunikasi melalui jejaring sosial. Bahkan, pernah terjadi perseteruan yang muncul pada masa kampanye presiden di mana *facebooker* memiliki idola yang

berbeda. Mereka saling mengumpat demi membela idolanya.

Sebagai pengguna media sosial, sekretaris juga perlu mengingat bahwa mereka perlu memperhatikan hal-hal yang dapat menghambat komunikasi, salah satunya seperti contoh di atas.

Strategi kedua adalah senantiasa berusaha menjadi generasi millennials, generasi digital, generasi yang memiliki kekuatan. Di dunia digital, kekuatan dan modal sama-sama ilusi. Artinya, siapa yang “merasa memiliki “sesuatu (kekuatan)” akan memiliki modal. Tenaga dari manusia yang sehat, berpengetahuan, berketerampilan, bereputasi baik, jujur, memiliki pengalaman, memiliki jejaring, dan dipercaya orang-orang kuat dapat menggunakan “ilusi” tadi sebagai modal.

Jadi, tanpa uang sekalipun, manusia bisa menjadi sesuatu sepanjang ia merasa memiliki kekuatan itu. Sebab, uang hanyalah ilusi hanya berupa pencatatan yang dapat naik, turun, datang, dan pergi.

Berkat teknologi informasi, dunia ekonomi tengah bergeser dari ekonomi berbasis kepemilikan fisik menjadi ekonomi dengan saling berkolaborasi. Manusia tidak lagi harus membeli semuanya dan suatu usaha tidak perlu memiliki satu orang tertentu secara terpadu di satu tangan di satu negara. Semua bisa bergotong royong, berbagi peran, berbagi risiko, dan menikmati hasilnya bersama-sama.

Dengan demikian strategi ketiga yang dapat diterapkan oleh sekretaris adalah dengan menemukan cara-cara baru dalam melaksanakan tugasnya, berkolaborasi dalam menciptakan daya

tarik dari cara yang dilakukan. Kita tidak mungkin mendapatkan hasil yang berbeda kalau cara-cara yang kita tempuh masih sama dengan yang kemarin.

Keempat, menyiapkan diri atas dampak negatif dan positif dari globalisasi. Dunia telah berubah, tak mengenal batas-batas negara, tidak menerima sentimen ras, atau variabel-variabel lahiriah yang tidak dapat dihindari. Jika dunia sekretaris sekarang telah berubah, di manakah posisi kita sebagai sekretaris? Masihkan kita hidup pada masa lalu dan bertengkar? *Change your mindset before you change others.* Sebenarnya, masalah kita ada di benak kita sendiri.

Seperti dikatakan Kootter dan Cohen (2002) bahwa terkait dengan permasalahan perubahan sikap dalam situasi-situasi yang sangat berhasil, pada umumnya bisa terjadi apabila ada respons terhadap perasaan orang lain. Dalam upaya perubahan yang benar-benar sukses, orang mencari jalan untuk membantu orang lain melihat masalah atau solusi dalam cara-cara yang mempengaruhi emosi, bukan hanya pikiran. Perasaan itu kemudian cukup mampu mengubah perilaku guna mengatasi berbagai rintangan yang sering kali dihadapi

dalam perubahan berskala besar yang sebenarnya

SIMPULAN

Pada era globalisasi saat ini di mana mengisyaratkan kesiapan individu, termasuk sekretaris, untuk memasuki pergaulan internasional yang sangat dinamis sekaligus penuh tantangan. Masyarakat dengan latar belakang budaya, pendidikan, dan kompetensi yang sangat beragam menyatu dalam dunia yang nyaris tanpa batas. Hanya individu yang mampu berkolaborasi sekaligus berkompetensi yang berpotensi besar memenangkan persaingan.

Empat strategi yang dapat dilakukan sekretaris dalam menghadapi karakter perubahan antara lain dapat dilakukan dengan: (1) Mempersiapkan dengan baik dirinya terkait adanya kemajuan teknologi informasi; (2) Berusaha menjadi generasi millennials, generasi digital, generasi yang memiliki kekuatan. Di dunia digital, kekuatan dan modal sama-sama ilusi. Artinya, siapa yang “merasa memiliki “sesuatu (kekuatan)” akan memiliki modal. Tenaga dari manusia yang sehat, berpengetahuan, berketerampilan, bereputasi baik, jujur, memiliki pengalaman, memiliki jejaring, dan dipercaya orang-orang kuat dapat menggunakan “ilusi” tadi sebagai modal. Anda harus melihat sebagai produk dengan *trademark* yang lebih baik, lebih istimewa dari pelamar kerja lain; Anda punya kelebihan tersendiri yang beda dengan pencari kerja lain ketika berhadapan dengan calon majikan atau calon klien; (3) Menemukan cara-cara baru dalam melaksanakan tugasnya, berkolaborasi dalam

menciptakan daya tarik dari cara yang dilakukan. Kita tidak mungkin mendapatkan hasil yang berbeda kalau cara-cara yang kita tempuh masih sama dengan yang kemarin; (4) Menyiapkan diri atas dampak negatif dan positif dari globalisasi. Dunia telah berubah, tak mengenal batas-batas negara, tidak menerima sentimen ras, atau variabel-variabel lahiriah yang tidak dapat dihindari. Jaga diri dari kejutan budaya dengan mempelajari sebanyak mungkin budaya yang kita akan masuki.

Serangan baru pada abad ke-21 ini tidak datang dari sesuatu yang besar. Serangan ini datang dengan wujud yang berbeda. Kita akan selalu menemukan kelompok orang yang tidak siap dan menolak perubahan. Pengangguran menjadi sesuatu yang tak terelakkan. Namun, masa peralihan itu juga membuat manusia mulai berpikir tentang pentingnya sekolah dan keterampilan.

Kiranya strategi di atas memberikan masukan dan catatan penting bagi para profesional serta memenuhi keinginan para sekretaris yang beringinan untuk mengembangkan diri serta melatih diri untuk siap menghadapi karakter perubahan yang cepat, mengejutkan, dan memindahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Birowo, Mathilda A.M.W. & Indah Soekotjo (2014). *Brand Yourself*. Jakarta: Penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kasali, Renald (2017). *Disruption*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kotter, John P. & Dan S. Cohen (2002). *The Heart of Change – Kisah Nyata Keberhasilan Orang Mengubah Organisasi Mereka*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L.J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya